



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.2273>

Vol. 8 No. 3 (2025)
pp. 70-84

Research Article

Al-Qur'an di Media Sosial: Menyoal Otensitas dan Negosiasi Otoritas Penafsir

Asykhari Gustama Abay

Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: rizkyabay77@gmail.com 



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025
Accepted : June 12, 2025

Revised : May 27, 2025
Available online : July 5, 2025

How to Cite: Asykhari Gustama Abay (2025) "The Qur'an on Social Media: Questioning Authenticity and Negotiating the Authority of Interpretation", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 70-84. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.2273.

The Qur'an on Social Media: Questioning Authenticity and Negotiating the Authority of Interpretation

Abstract. This paper examines the intersection between digital media and religion, particularly in the context of interpreting the Qur'an on the social media platform Instagram. The phenomenon of disseminating interpretations through the @quranreview account is the main focus, where verses of the Qur'an are contextually linked to current issues that are currently viral in society. Amid the complexity of the Qur'anic hermeneutics that demands certain authority and methodological tools, the presence of this digital interpretation raises questions about the validity and authority of interpretation in the virtual public space. Using qualitative methods and a virtual ethnographic approach, and supported by literature studies, this study found that @quranreview applies the

mawdhu'i interpretation approach in presenting the meaning of the Qur'an. In addition, this account adopts a popular culture strategy—through simple, motivational, and easily accessible language—to reach young audiences in the digital era. This finding confirms that social media is not only a means of distributing religious messages, but also a new arena for forming religious authority and more inclusive and adaptive religious practices.

Keywords: Al-Qur'an, Social Media, Authority.

Abstrak. Tulisan ini mengkaji interseksi antara media digital dan agama, khususnya dalam konteks penafsiran al-Qur'an di platform media sosial Instagram. Fenomena diseminasi tafsir melalui akun @quranreview menjadi sorotan utama, di mana ayat-ayat al-Qur'an dikaitkan secara kontekstual dengan isu-isu aktual yang tengah viral di masyarakat. Di tengah kompleksitas hermeneutika al-Qur'an yang menuntut otoritas dan perangkat metodologis tertentu, kehadiran tafsir digital ini memunculkan pertanyaan tentang keabsahan dan otoritas penafsiran dalam ruang publik virtual. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi virtual, serta didukung studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa @quranreview menerapkan pendekatan tafsir mawdhu'i dalam menyajikan makna al-Qur'an. Selain itu, akun ini mengadopsi strategi budaya populer—melalui bahasa yang sederhana, motivasional, dan mudah diakses—untuk menjangkau audiens muda di era digital. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana distribusi pesan keagamaan, tetapi juga arena baru dalam membentuk otoritas keagamaan dan praktik keberagamaan yang lebih inklusif dan adaptif.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Media Sosial, Otoritas.

PENDAHULUAN

Digitalisasi sebagai tanda modernitas menuntut berbagai aspek kehidupan manusia bertransformasi ke dalam teknologi informasi berbasis internet. Kehadiran teknologi informasi atau media baru memberikan kemudahan pada proses transmisi pengetahuan secara cepat dan tanpa batasan geografis. Kemudahan yang difasilitasi media baru ini juga memungkinkan kebebasan berkespresi, produksi dan distribusi makna serta nilai yang beragam. Thompson menggambarkan bahwa perkembangan zaman yang begitu cepat membuat pola konsumsi masyarakat berubah yang berdampak pada lembaga institusional. (Thompson, 1995)

Secara umum, pola transmisi pengetahuan dalam tradisi keislaman dilakukan melalui interaktif secara langsung dan penghafalan teks keagamaan guna memastikan keotentikannya. Al-Qur'an, sebagai pedoman umat Islam dalam perkembangannya mengalami diskursus yang tiada henti, tidak hanya terbatas pada diskusi penafsiran makna dan penghafalan teks. Dalam konteks modern, nampaknya kajian al-Qur'an mengalami perkembangan yang cukup signifikan, melalui kemajuan teknologi digital yang begitu cepat telah memberikan ruang baru dalam proses penyebaran makna Al-Qur'an, memperluas akses terhadap resitasi, (Osborne, 2021) serta mendorong terbentuknya komunitas Qur'ani secara lebih luas dan inklusif. (Nisa, 2018)

Hubungan antara Al-Qur'an dan Media baru menjadi diskusi yang menarik bagi para sarjana, disamping media baru memberikan fasilitas kemudahan dalam mengakses informasi dan pertukaran informasi makna, media baru juga telah memberikan perubahan terhadap penerimaan pesan kepada masyarakat, yakni sesuatu yang kompleks difahami menjadi semakin mudah, bahkan pada batas tertentu, hal-hal yang sifatnya sakral atau abstrak menjadi semakin nyata dihadapan manusia. McLuhan memberikan penekanan bahwa inti dari media bukanlah pesan, melainkan media itu sendiri, yakni bagaimana media menyampaikan isi pesan dengan bentuk-bentuk yang menarik, seperti bentuk media dari lisan ke tulisan, tulisan dalam cetakan ke tulisan digital. (McLuhan, 1964) Sehingga bentuk-bentuk ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat luas dalam memahami makna teks Al-Qur'an.

Penerimaan dan pemahaman masyarakat yang berbeda akibat media, membuat terjadi semacam polarisasi pengetahuan. Satu sisi media memberikan kemudahan pada transmisi dan akses informasi, di sisi lain, kehadiran media melahirkan ketegangan di berbagai Lembaga institusional. Dalam konteks ini, penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an diperoleh melalui bentuk-bentuk digital yang memungkinkan otensitas dan sakralitas al-Qur'an menjadi berkurang. Brayn S. Turner, penelitiannya menunjukkan bahwa kehadiran media baru ditengah-tengah masyarakat beragama telah memicu terjadi perlawanan krusial terhadap otoritas tertinggi dalam institusi agama, di mana kontrol penuh atas makna dan nilai menjadi kabur. (Turner, 2007) Dalam konteks Islam, kehadiran media baru memungkinkan lahirnya para penafsir baru.

Penelitian mengenai al-Qur'an dan Media telah dilakukan oleh para sarjana. Diantaranya; Muhammad Fajar Mubarak dan Muhamad Fanji Romdhoni, (Mubarak & Romdhoni, 2021) Rijal Ali dan Subi Nur Isnaini, (Ali & Isnaini, 2024) Adinda Putri Sukma, Wahyu Budi Nugroho dan Nazrina Zuryani. (Putri Sukma dkk., t.t.) Fokus kajian mereka adalah transformasi penafsiran al-Qur'an dari teks kertas ke teks digital, berkat kehadiran media al-Qur'an kini telah mudah untuk di akses, walau demikian, kehadiran al-Qur'an dalam media memberikan sedikit perubahan pada pola penerimaan makna al-Qur'an. Selanjutnya, kajian al-Qur'an dan media yang berfokus pada akun Instagram @Quranreview. Penulis menemukan beberapa penelitian diantaranya; Alfin Qadri Hafiz dan Andhini Nur Bahri, (Hafiz & Nurbahri, 2023) Muhammad Siddiq, Muhammad Husni Ritonga dan Fatma Yulia, (Siddiq dkk., 2023) Iqamah Richtig dan Muhammad Saifullah. (Richtig & Saifullah, 2022) Penelitian mereka menunjukkan bagaimana respon maupun reaksi kalangan anak muda dalam memahami makna al-Qur'an melalui media Instagram.

Tulisan ini membahas tentang hubungan antara al-Qur'an dan media baru. Secara spesifik, tulisan ini mempersoalkan otensitas dan otoritas tafsir al-Qur'an di media sosial. Tulisan ini menjadikan Instagram sebagai objek utama dengan fokus pada akun @Quranreview. Untuk memahami persoalan dalam tulisan ini, penulis hendak mengajukan beberapa pertanyaan penting yakni; Pertama, melihat bagaimana aktivitas penafsiran yang dilakukan oleh akun @Quranreview. Kedua, melihat bagaimana @Quranreview melakukan negosiasi otoritas dan otensitas tafsir al-Qur'an di media sosial khususnya di Instagram.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. (John W. Creswell, 2016) Penelitian ini bersifat eksploratif dengan menggunakan pendekatan etnografi virtual. (Robert V. Kozinets, 2010) Data-data diperoleh dengan melakukan penelusuran virtual secara holistik pada platform media sosial seperti Instagram, Youtube dan lain sebagainya. Penelitian ini juga diperkuat dengan penelusuran kepustakaan, yakni data di peroleh dengan mencari literatur-literatur, buku, maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian yang di kaji.

Setelah data-data diperoleh, penulis hendak menjawab pertanyaan apa yang telah dirumuskan. Dengan cara menghimpun data dari berbagai sumber primer maupun sekunder, data kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dalam bentuk deskripsi sehingga menampilkan jawaban yang komprehensif mengenai penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sebagai wadah diseminasi Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Secara etimologi, Al-Qur'an merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, yakni Qara'a-Yaqrau-Qur'an yang memiliki arti bacaan. Sebagian Ulama, berpendapat kata al-Qur'an bukanlah mustak dari kata qara'a melainkan isim alam (Nama Sesuatu) untuk kitab yang mulia, demikian halnya nama Taurat dan Injil. Sehingga penamaan ini dikhususkan untuk penyematan nama Kitab Suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. (Yasir & Jumardin, 2016)

Secara historis, Al-Qur'an sebagai bacaan mengalami perkembangan yang cukup signifikan, perkembangan terjadi di mulai ketika tradisi tulisan mulai dilakukan oleh para sahabat Nabi. Inovasi ini dilakukan para sahabat Nabi untuk menjaga keabsahan kalamullah yang ketika itu masih tertuang dalam bentuk-bentuk material seperti pelepah kurma, kulit hewan dan batu. Bentuk-bentuk material ini dikumpulkan lalu disatukan menjadi sebuah bentuk mushaf, proses yang dilakukan sedemikian rumit dan ketat. Para sahabat penghafal al-Qur'an yang kuat dan bentuk material yang bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an dikumpulkan kemudian disatukan menjadi bentuk mushaf yang utuh. Walaupun memang dalam proses pembukuan al-Qur'an menuai pro-kontra dikalangan para sahabat, namun sisi yang paling krusial dari semua itu adalah kemaslahatan umat. (Nasruddin, 2015)

Fakta historis ini kemudian membuka pemahaman bahwa al-Qur'an memiliki sejarah panjang terhadap proses transmisi lisan ke tulisan. Fakta selanjutnya terlihat pada perkembangan zaman, setiap perubahan memberikan sebuah bentukan baru dalam pola transmisi al-Qur'an. Era modern, menjadi sebuah era dimana bentuk informasi menjadi semakin mudah, gampang dan tidak sulit untuk ditemukan. Setiap orang mampu dan bebas melakukan akses apa saja terhadap informasi yang diinginkan, bahkan persoalan bagaimana memahami agama, mereka dapat dengan mudah untuk menerimanya. Semua ini terjadi karena adanya teknologi informasi.

Kemajuan teknologi informasi yang semakin masif membuat semua termediasi. Hal ini bisa ditemukan ketika industrialisasi mulai bermunculan pada masa modern. Dimana percetakan, televisi, kaset dan radio kian menjamur diseluruh penjuru dunia. Teknologi modern tidak hanya sebagai sarana transisi pengetahuan saja, akan tetapi telah mengubah cara-cara masyarakat mengonsumsi serta merepresentasikan pengetahuan agama yang diperoleh melalui teknologi modern. Charles Hirschkind, menunjukkan, teknologi modern telah membentuk masyarakat menjadi saleh. Lanjutnya, melalui kaset khutbah, kebanyakan masyarakat Mesir menjadikan media tidak hanya sebagai perantara pengetahuan saja, tetapi memberikan semacam pedoman untuk menjadi diri yang saleh. (Hirschkind, 2001) Demikian halnya dengan al-Qur'an, kaset-kaset kini hadir tidak hanya diperuntukan untuk menghibur melainkan digunakan untuk resitasi al-Qur'an.

Teknologi modern yang tak kalah menarik dari kaset adalah radio. Teknologi modern yang satu ini memainkan peran penting dalam penyebaran pesan-pesan keagamaan. Penggunaan radio sebagai media keislaman memberikan wacana yang menarik dalam memahami nilai dari Islam itu sendiri, radio yang awalnya menyiarkan hiburan dan berita nampaknya menghadirkan acara-acara mengenai keislaman, seperti tilawatil Qur'an dan ceramah-ceramah agama. Secara fungsional, radio tidak hanya digunakan sebagai bentuk penyiaran semata, tetapi juga menggunakan pola interaksi antara penyiar dan audiens. Audiens tidak hanya sebagai penerima pesan secara apa adanya, namun mereka juga bisa terlibat dalam diskusi dari program yang disiarkan. Sunarwoto menunjukkan, media radio memainkan peran penting dalam persoalan interpretasi hukum Islam, melalui program tanya-jawab Islam, perihal hukum Islam menjadi semakin luas di akses dan di terima masyarakat. (Sunarwoto, 2012)

Media televisi juga turut meramaikan wacana keagamaan, berbeda dengan radio yang terbatas pada audio, televisi hadir dengan fitur audio-visual yang memungkinkan pengguna tidak hanya mendengar tetapi juga melihat secara langsung. Program-program yang disiarkan beraneka ragam dengan genre yang unik, menariknya, program bernuansa keagamaan menjadi salah satu acara televisi yang diminati masyarakat. Sebagai contoh, salah satu stasiun televisi di Mesir, Kalam min Qalb, sebuah program televisi bernuansa Islam. Program ini menayangkan ceramah agama melalui kisah-kisah Qur'aniyyah yang menjelaskan perjalanan hidup para Nabi dan Rasul. Pembawa acara dalam program televisi ini memiliki perbedaan dengan tradisi keilmuan dalam Islam, penyampai pesan keislaman dalam televisi tidak sepenuhnya memiliki keilmuan keislaman secara mendalam, mereka lebih layak disebut sebagai motivator ketimbang ulama. (Moll, 2012)

Melalui kisah Qur'aniyyah, para aktor televisi ini mendapat legitimasi penuh dari audiens, Tottoli menunjukkan, kisah Qur'aniyyah tidak hanya sebatas kisah yang tercantum dalam naskah Qur'an, keberadaan kisah Qur'aniyyah melampaui batas-batas dzahir manusia, ia merasuk kedalam jiwa batiniyah audiens melalui strategi naratif dari para orator. (Tottoli, 2006) Keberadaan narasi al-Qur'an dalam acara-acara televisi memberikan konsep perpaduan antara agama dan budaya populer yang tidak hanya sebagai bentuk hadirnya agama dalam ruang publik namun juga memicu ketegangan terhadap makna sejati al-Qur'an.

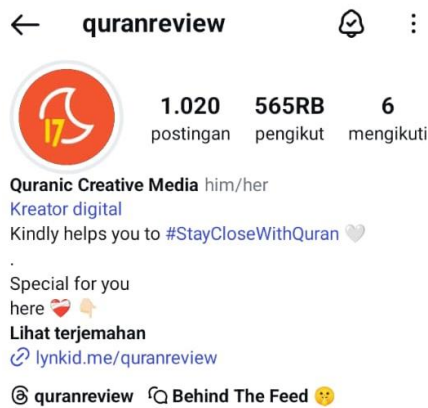
Setelah kaset, radio dan televisi, kemudian beranjak pada media internet. Media dengan basis internet atau yang disebut dengan media sosial ini merupakan perpanjangan sayap dari media sebelumnya. Media sosial sering disebut dengan media baru sedangkan media massa (seperti: kaset, radio dan televisi) disebut dengan media lama. Berbeda dengan media lama, media baru ini memungkinkan seseorang menerima informasi dengan sangat cepat. Media lama memungkinkan setiap konten berada dibawah kendali pemerintah dan logika pasar industry, tidak dengan media baru, kehendak untuk berekspresi menjadi kendali penuh terhadap pengguna media sosial itu sendiri tanpa ada kendali yang sifatnya hirarki.

Kehadiran al-Qur'an dalam media sosial memberikan warna yang unik pada semangat beragama masyarakat modern. Hal ini tidak bisa lepas dari kebutuhan masyarakat yang ingin terus terhubung dengan perihal keislaman mereka. Maka lahirlah berbagai situs-situs keislaman dan platform Qur'an digital (seperti: Muslim Pro, Qira'a, Tarteel dan Ngaji.AI) untuk mempermudah dalam memperoleh pengetahuan makna-makna al-Qur'an. Namun, kehadiran berbagai situs dan platform keislaman memberikan kesenjangan terhadap otoritas keagamaan. Masyarakat kini mengakses pengetahuan agama mereka melalui situs web dan platform media sosial tanpa menerima langsung dari para ulama. Sebagaimana Turner menyatakan bahwa kehadiran media telah memenopoli fungsi ulama sebagai otoritas tertinggi dalam lembaga keagamaan, seolah terjadi fragmentasi otoritas dalam tradisi pengetahuan. (Turner, 2007)

Quranreview: Menghidupkan al-Qur'an di Instagram

Instagram merupakan platform digital yang sangat populer di kalangan masyarakat modern khususnya anak muda. Mereka menjadikan media sosial sebagai bagian dari gaya hidup pribadi. Dengan menyediakan fitur unggahan foto dan video, Stories, Live dan Direct Message (DM) dapat membuat mereka berbincang lintas jaringan serta mengekspresikan diri mereka dalam kehidupan sehari-hari. Giddens menunjukkan modernitas ditandai oleh reflektivitas tinggi (high reflexivity), yaitu kemampuan manusia untuk secara terus-menerus mengevaluasi dan mengubah tindakan serta cara hidup mereka berdasarkan informasi baru. (Giddens, 2023) Dengan kata lain, media sosial dengan kepopulerannya digunakan masyarakat modern sebagai bentuk representasi dan ekspresi diri.

Platform Instagram tidak hanya digunakan sebagai ekspresi diri masyarakat modern dalam menunjukkan eksistensinya dalam khalayak umum. Seringkali, Instagram digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai dan makna keagamaan. (Hew, 2018; Nisa, 2018a) Tidak hanya itu, Instagram juga digunakan untuk menyajikan sumber utama dalam Islam yakni al-Qur'an, beberapa diantaranya adalah; elmaslak, elbranstalk quranreview. Akun Instagram quranreview merupakan salah satu platform media sosial yang mendorong semangat untuk tetap terus berinteraksi dengan Al-Qur'an. Akun ini memiliki pengikut sebanyak 550rb dengan 1.019 postingan.



Sumber Instagram: Akun Quranreview

Akun Instagram Elmaslak, merupakan platform media sosial yang berfokus pada pendidikan dan penelitian tafsir al-Qur'an Timur Tengah pada era modern-kontemporer. Akun ini memiliki 31,6rb pengikut dengan 177 postingan. Tak kalah menarik dengan Elmaslak, Akun Instagram Elbranstalk juga merupakan platform media sosial yang menginisiasi kajian studi Qur'an dalam pandangan Barat, kajian mereka meliputi interpretasi hermenutis, studi intertekstualitas, dan kronologi al-Qur'an. Akun ini memiliki pengikut sebanyak 1.345rb dengan 173 postingan.



Sumber Instagram: Akun elbranstalk

Sumber Instagram: Akun elmaslak

Sederet akun Instagram ini memiliki tujuan yang sama dalam memberikan pencerahan pada memahami al-Qur'an. Fokus penelitian ini adalah pada akun Instagram quranreview. Sosok dibalik lahirnya akun quranreview ini adalah Angga Ashari merupakan alumni Institut Pertanian (INSTIPER) Yogyakarta. (Richtig & Saifullah, 2022) Pola penyebaran pesan-pesan al-Qur'an menggunakan pendekatan yang unik dan menarik. Mereka sering mengangkat isu-isu kekinian yang timbul di tengah masyarakat kemudian dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Tampilan visual

yang disuguhkan memiliki daya tarik yang khas, mereka menggunakan pendekatan budaya populer dan aspirasi anak muda.

Quranreview: Mengenal Metode dan Karakteristik Penafsiran

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab klasik yang kaya akan struktur dan makna. Untuk memahami isi dan pesan ayat-ayatnya secara tepat, diperlukan tafsir al-Qur'an. Tafsir ini membantu menjelaskan kosakata, susunan kalimat, dan gaya bahasa al-Qur'an. Dalam prosesnya, penafsir menerapkan berbagai cabang ilmu al-Qur'an, seperti ilmu Balaghah (retorika), Nahwu (tata bahasa), Ma'ani (makna kata), dan Bayan (penjelasan makna). Dengan menggunakan metode-metode ini, penafsir dapat menganalisis ayat-ayat secara lebih mendalam dan menghindari kekeliruan dalam penafsiran. Selain itu, tafsir juga melibatkan pendekatan komparatif antar ayat-ayat yang berkaitan, sehingga pemahaman terhadap pesan al-Qur'an menjadi lebih utuh dan tidak terlepas dari konteks keseluruhannya. (Jannah dkk., 2023)

Metode merupakan suatu cara, khususnya pendekatan ilmiah, yang digunakan untuk memahami objek kajian dalam suatu disiplin ilmu. Dalam konteks tafsir al-Qur'an, terdapat beberapa metode yang lazim diterapkan oleh para mufassir. Secara umum, terdapat empat metode utama yang telah berkembang dan banyak digunakan dalam penafsiran al-Qur'an. Ketika membahas berbagai metode tafsir, pembahasan ini biasanya merujuk pada pandangan para ahli tafsir, salah satunya adalah Abd al-Hayy al-Farmawi. Dalam karyanya *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, ia mengelompokkan metode penafsiran al-Qur'an ke dalam empat jenis, yaitu: metode Tahlili, Ijmali, Muqaran, dan Mawdu'i. (Malaka, 2021)

Metode Tahliliy (analitis) adalah pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menguraikan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat tersebut, serta menjelaskan makna-makna yang ada di dalamnya. Penafsiran ini dilakukan sesuai dengan latar belakang keilmuan dan kecenderungan mufassir yang menafsirkannya. Contoh dari metode tahliliy yang menggunakan pendekatan al-Tafsir bi al-Ma'tsur (menafsirkan ayat dengan ayat lain) dapat dilihat pada penafsiran kata al-muttaqin (orang-orang yang bertakwa) dalam ayat pertama surat al-Baqarah, yang dijelaskan lebih lanjut oleh ayat-ayat berikutnya, yaitu ayat 3 sampai 5. (Yasin, 2020)

Metode Ijmali adalah metode penafsiran yang menyajikan makna ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh dan ringkas. Dalam pendekatan ini, mufassir memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an secara garis besar tanpa masuk ke dalam rincian yang mendalam. Oleh karena itu, hasil penafsirannya cenderung singkat namun padat, terutama pada bagian-bagian yang membutuhkan penjelasan kata-kata tertentu. Kadang-kadang metode ini tampak seperti sekadar menerjemahkan kata demi kata, namun sebenarnya penafsiran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap makna kata tersebut, bukan hanya sekadar alih bahasa. Karena itu, metode ijmali sering dianggap sebagai bentuk penafsiran yang membiarkan al-Qur'an berbicara dan menjelaskan dirinya sendiri. (Yusuf, 2014)

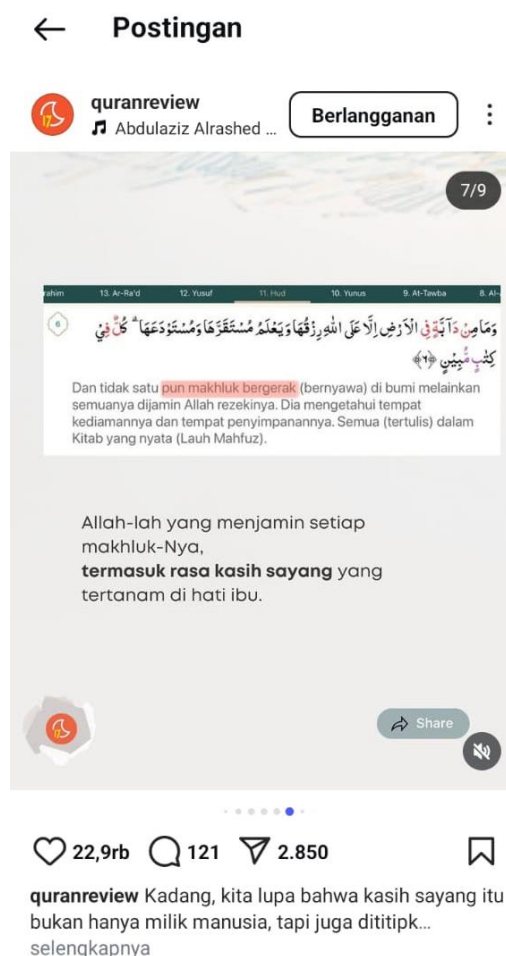
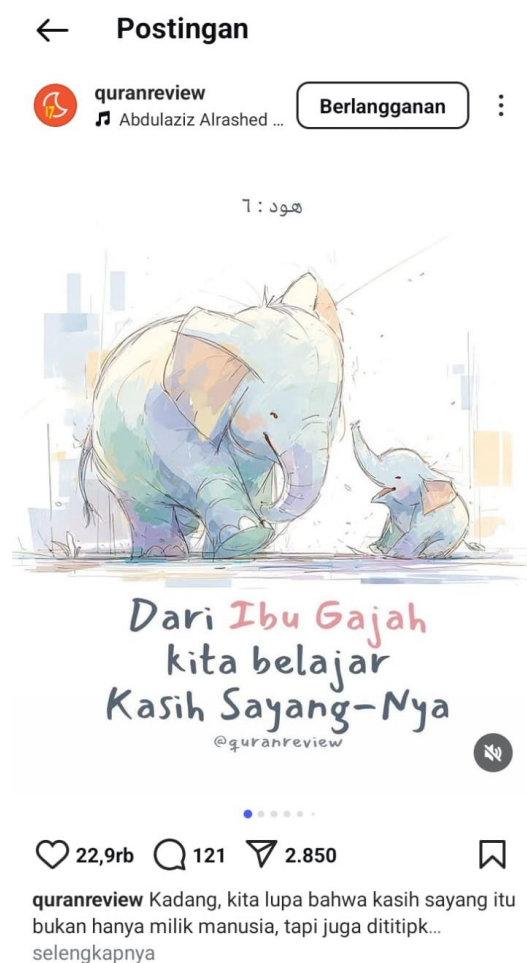
Metode Muqaran, atau tafsir perbandingan, adalah metode yang dilakukan dengan membandingkan berbagai penafsiran. Dalam metode ini, yang menjadi objek perbandingan bisa berupa penafsiran terhadap ayat-ayat yang memiliki kemiripan

redaksi namun membahas persoalan atau konteks yang berbeda, maupun ayat-ayat yang redaksinya berbeda tetapi membicarakan topik yang sama atau serupa. Selain itu, metode ini juga membandingkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad SAW, serta membandingkan pendapat para mufassir yang berbeda terhadap ayat-ayat tertentu. Penting untuk ditegaskan bahwa tafsir al-muqaran ini tidak dimaksudkan untuk menyoroti pertentangan makna antara ayat-ayat, melainkan fokus utamanya adalah pada perbedaan redaksi. Hal ini karena dalam hal makna, perbedaan memang bisa terjadi secara alami, mengingat kosa kata dalam al-Qur'an sering kali memiliki banyak makna yang sah. (Yusuf, 2014)

Metode mawdhu'iy adalah pendekatan tafsir yang memusatkan kajiannya pada ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu topik atau tema tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Seluruh ayat yang relevan dengan tema tersebut dikumpulkan, lalu dianalisis secara menyeluruh dan mendalam dari berbagai sudut, seperti latar belakang turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), makna kosakata, dan aspek lainnya. Penjelasan dilakukan secara detail dan komprehensif, serta didukung oleh bukti atau argumen yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik berupa dalil dari al-Qur'an dan Hadis maupun dari penalaran logis dan rasional. (Yasin, 2020)

Ciri khas utama dari metode ini adalah penekanannya pada tema, judul, atau topik tertentu sebagai fokus pembahasan. Oleh karena itu, metode ini sering juga disebut sebagai metode "topikal." Dalam penerapannya, seorang mufasir akan memilih tema-tema atau isu-isu yang berkembang di tengah masyarakat, yang bersumber dari al-Qur'an itu sendiri maupun dari luar, lalu membahasnya secara menyeluruh dari berbagai aspek. Kajian dilakukan berdasarkan kemampuan dan petunjuk yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an yang relevan. Dengan demikian, penafsiran yang dihasilkan harus tetap berpijak pada makna dan konteks ayat-ayat al-Qur'an, agar tidak menyimpang menjadi penafsiran yang bersifat spekulatif atau hanya berdasarkan pendapat pribadi semata (al-Ra'y al-Mahdh). (Yasin, 2020)

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai metode penafsiran di atas, quranreview menerapkan pendekatan mawdhu'i atau tematik dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan ini terlihat jelas dalam konten-konten yang mereka unggah di berbagai postingannya. Sebagai contoh, al-Qur'an surah Hud ayat 6 yang dijadikan sebagai landasan dalam memahami salah satu peristiwa yang terjadi saat ini, yakni kecelakaan seekor anak gajah. Postingan ini berisikan penjelasan dengan menampilkan beberapa slide.

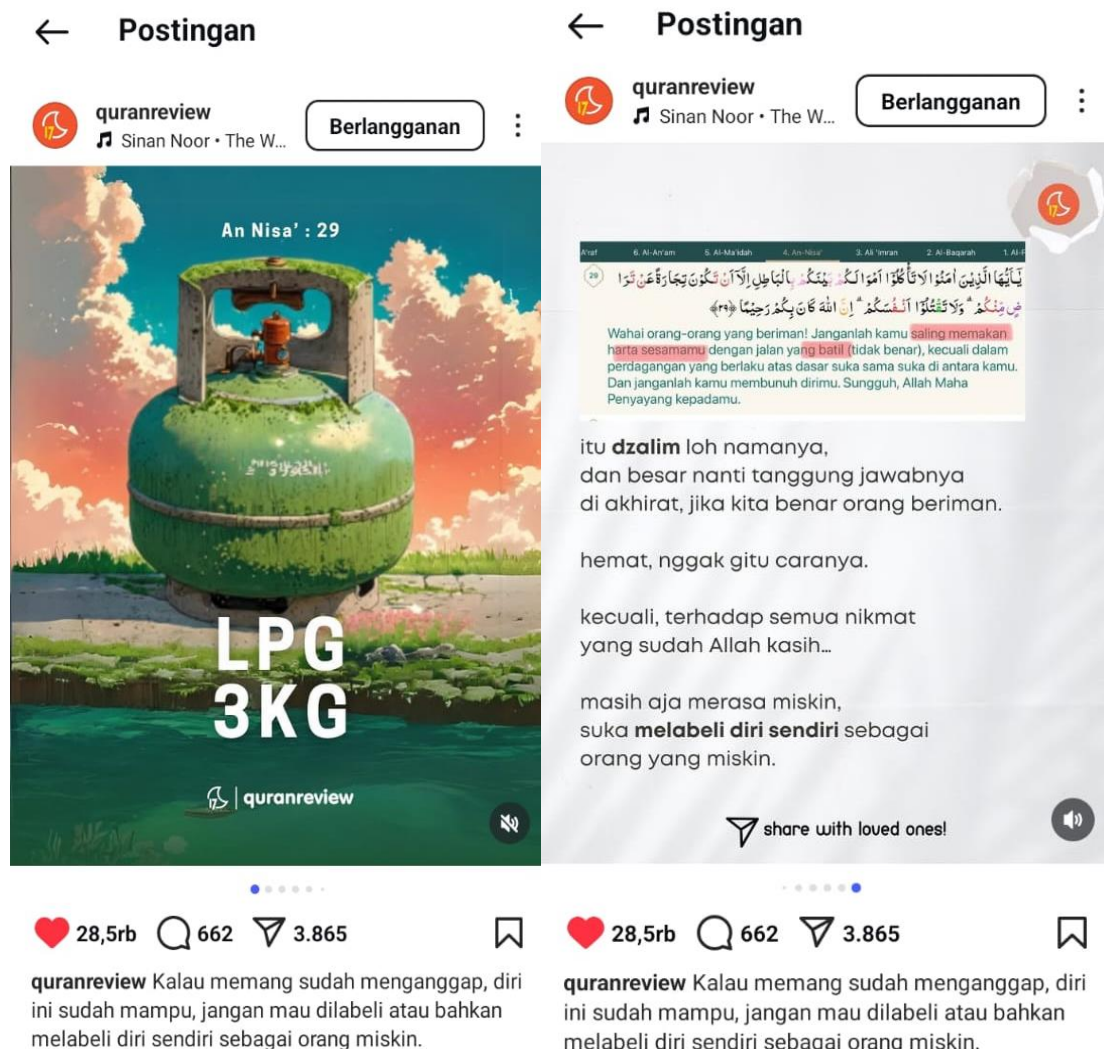


Sumber Instagram: Postingan @quranreview: Dari Ibu Gajah kita belajar Kasih Sayang-Nya

Konten ini menjelaskan bagaimana hubungan antara seorang ibu dengan anak sangatlah erat baik secara fisik ataupun emosional. Dengan peristiwa seekor anak gajah yang mengalami kecelakaan dikarenakan tertabrak truk dan kesetiaan sang ibu gajah menunggu disamping anaknya, seolah memberikan pemahaman tentang hubungan seorang anak dan ibu yang begitu erat baik fisik maupun emosional. Korelasi antara Q.S Hud:6 dengan peristiwa ini adalah bahwa karunia Allah Swt begitu luas kepada setiap makhluknya, tidak hanya kepada makhluk ciptaan berupa hewan tetapi juga berlaku kepada manusia. Allah Swt dengan kekayaan-Nya telah mengatur rezeki setiap makhluk-Nya. Salah satu rezeki yang paling berharga adalah ketika Allah Swt menghadirkan naluri, cinta kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.

Konten selanjutnya yakni tentang polemik penyediaan LPG 3kg bersubsidi. postingan mencoba untuk merespon kebijakan pemerintah soal pembatasan penyediaan LPG 3kg. mengingat sekelompok orang membeli LPG 3kg dalam jumlah besar dan tak wajar, membuat kalangan masyarakat yang seharusnya mendapat bagian menjadi kesulitan untuk menemukannya. Sehingga pemerintah

mengeluarkan kebijakan pembatasan pada pengadaan LPG 3kg bersubsidi secara berlebihan. Akhirnya di beberapa tempat, masyarakat menjadi gaduh, berdesak-desakan bahkan sampai menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.



Sumber Instagram: Postingan @quranreview: LPG 3KG

Melihat fenomena ini, quranreview melakukan pendekatan kritis dengan menjadikan Q.S an-Nisa:4 sebagai landasannya. Baginya, kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sifatnya belum final. Pemerintah tidak melakukan pengkajian lebih intens mengenai diskusi Sumber Daya Manusia, seharusnya pemerintah melakukan simulasi skala yang kecil sebelum kemudian dalam skala yang lebih besar. Lanjutnya, banyak dari kalangan masyarakat kelas menengah atas yang secara finansial lebih unggul dari masyarakat kelas menengah bawah masih menggunakan LPG 3kg bersubsidi, seharusnya masyarakat kelas menengah atas menggunakan LPG yang sesuai dengan kapasitas finansial mereka, terlebih penggunaan LPG 3kg bersubsidi hanya di peruntukkan bagi masyarakat kelas menengah bawah. Korelasi antara fenomena ini dengan Q.S an-Nisa:4 adalah tentang kedzaliman atas memakan harta

orang lain. Kebijakan pemerintah soal pembatasan LPG 3kg bersubsidi ini dikarenakan masyarakat kelas menengah atas melakukan pembelian terhadap LPG 3kg bersubsidi yang seharusnya tidak diperuntukkan untuk mereka.

Otensitas Tafsir dan Negosiasi Otoritas Penafsir: Sebuah analisis kritis

Quranreview dalam postingannya berisikan fenomena maupun peristiwa kekinian yang timbul di masyarakat kemudian di kaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Secara tidak langsung proses ini merupakan bagian dari penafsiran, sebagaimana dalam metode tafsir, quranreview berada dalam kategori tafsir mawdu'i yakni berusaha mengaitkan fenomena kekinian dengan ayat al-Qur'an melalui analisis secara komprehensif dari berbagai aspek pengetahuan. Bentuk ini dalam sudut pandangan media merupakan mediatisasi agama (Hjarvard, 2008), yakni penyesuaian agama terhadap algoritma media. Agama mencoba untuk beradaptasi dengan berbagai fenomena yang timbul dalam berbagai media khususnya dalam hal ini media sosial. Seperti yang telah dilakukan oleh quranreview, mereka mencoba untuk memberikan pemahaman kontekstual terhadap ayat al-Qur'an melalui peristiwa yang viral di media sosial.

Gaya bahasa yang digunakan dalam setiap konten mereka, menggunakan bahasa yang populer dan memotivasi. Gaya bahasa ini digunakan untuk memberikan pemahaman al-Qur'an kepada netizen dari berbagai latar belakang pendidikan maupun sosial yang menyasar pada kaum muda. Sebagaimana layaknya anak muda, mereka menolak narasi keagamaan yang kompleks dan terkesan menceramahi, mereka lebih memilih bahasa yang memberikan energi positif terhadap jiwa mereka melalui motivasi. (Nisa, 2018a) Namun, gaya bahasa dengan pendekatan populer terkesan tidak memberikan makna sepenuhnya dari ayat al-Qur'an. Menurut Pink, Tafsiran yang terlalu sederhana sering kali mengabaikan latar belakang historis dari teks Alquran, sehingga membentuk konteks baru yang bisa saja bertentangan dengan makna dalam konteks aslinya. (Pink, 2019) Akibatnya, pada titik tertentu, tafsir yang disampaikan melalui media sosial kerap bersifat provokatif.

Dengan berbagai upaya yang dilakukan quranreview dalam memobilisasi masyarakat untuk memahami al-Qur'an melalui media sosial, pada gilirannya telah memberikan posisi yang penting dalam wacana dakwah al-Qur'an. Banyak dari netizen melalui postingannya telah terdorong untuk tetap dekat dengan agama terlebih kaum muda, mengingat generasi z merupakan generasi yang erat dengan media sosial dan juga generasi yang rentan terhadap kecemasan berlebihan, quranreview hadir sebagai agen untuk selalu mendukung dan memotivasi kaum muda dengan menghadirkan narasi keagamaan yang sederhana, atraktif dan mudah untuk di fahami. Negosiasi yang dilakukan quranreview dalam memahami al-Qur'an menggunakan pendekatan budaya populer tidak hanya memperoleh atensi publik tetapi juga telah menjadi aktor penting dalam dakwah al-Qur'an.

KESIMPULAN

Kehadiran teknologi informasi modern telah mengubah cara masyarakat mengakses, memahami, dan merepresentasikan pengetahuan agama, termasuk Al-Qur'an. Media seperti kaset, radio, televisi, hingga media sosial, memainkan peran

penting dalam proses mediasi ajaran Islam. Masing-masing media membawa pendekatan dan gaya yang berbeda, dari khutbah kaset yang membentuk kesalehan, siaran radio interaktif tentang hukum Islam, hingga program televisi religius yang menampilkan narasi Qur'ani dalam balutan budaya populer.

Media sosial sebagai bentuk media baru memberikan ruang yang lebih bebas dan cepat dalam penyebaran informasi keagamaan. Platform seperti Quranreview memanfaatkan algoritma media sosial untuk mendekatkan ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat, khususnya generasi muda, dengan menggunakan bahasa populer, motivasional, dan mudah dicerna. Pendekatan ini berhasil menarik perhatian publik dan mendorong keterlibatan generasi digital dalam memahami Al-Qur'an.

Namun demikian, pendekatan populer ini tidak lepas dari kritik. Sederhananya penafsiran sering kali mengabaikan konteks historis ayat, yang dapat menciptakan makna baru yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan konteks aslinya. Hal ini menimbulkan potensi provokasi atau kesalahpahaman terhadap pesan Al-Qur'an.

Meski begitu, Quranreview dan platform serupa telah menjadi aktor penting dalam dakwah digital, khususnya dalam menjangkau generasi muda yang rentan terhadap kecemasan dan menjauhnya spiritualitas. Dengan strategi naratif yang kontekstual dan berbasis budaya populer, mereka tidak hanya mempopulerkan Al-Qur'an di ruang publik digital, tetapi juga membentuk bentuk baru dari otoritas keagamaan yang lebih cair dan adaptif terhadap zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R., & Isnaini, S. N. (2024). Digitising Interpretation: Transforming Tafsir Al-Mishbah in the Context of the Living Quran. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5186>
- Giddens, A. (2023). *Modernity and Self-Identity. Dalam Social theory re-wired* (hlm. 477–484). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003320609-62/modernity-self-identity-anthony-giddens>
- Hafiz, A. Q., & Nurbahri, A. (2023). Pengaruh Akun Instagram @Quranreview dalam Meningkatkan Pemahaman Ayat Al-Qur'an pada Mahasiswa UINSU. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v6i2.3756>
- Hew, W. W. (2018). THE ART OF DAKWAH: Social Media, Visual Persuasion and The Islamist Propagation of Felix Siau. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 61–79. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>
- Hirschkind, C. (2001). The Ethics of Listening: Cassette-Sermon Audition in Contemporary Egypt. *American Ethnologist*, 28(3), 623–649.
- Hjarvard, S. (2008). The mediatization of religion: A theory of the media as agents of religious change. *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook*, 6(1), 9–26. https://doi.org/10.1386/nl.6.1.9_1
- Jannah, C., Mustofa, M. K., & Al-Faruq, U. (2023). Pentingnya Memahami Tafsir, Takwil, dan Terjemah Al Qur'an: Menghindari Penafsiran yang Salah dan

- Kontroversial. Madaniyah, 13(1), Article 1.
<https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i1.622>
- John W. Creswell. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran Edisi Keempat*. PUSTAKA PELAJAR.
- Malaka, A. (2021). Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an. Bayani, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.52496/bayaniV.1I.2pp143-157>
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*.
- Moll, Y. (2012). Storytelling, Sincerity, and Islamic Televangelism in Egypt. Dalam P. Thomas & P. Lee, *Global and local televangelism*. Palgrave Macmillan.
- Mubarok, M. F., & Romdhoni, M. F. (2021). Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Sosial Media di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/jis.viii.11552>
- Nasruddin. (2015). *SEJARAH PENULISAN AL-QUR'AN (Kajian Antropologi Budaya)*. *Jurnal Rihlah*, 11(1), 1–16.
- Nisa, E. F. (2018a). Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia. *Asiascape: Digital Asia*, 5(1–2), 68–99. <https://doi.org/10.1163/22142312-12340085>
- Nisa, E. F. (2018b). Social media and the birth of an Islamic social movement: ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 24–43. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1416758>
- Osborne, L. (2021). The Mediated Qur'an: Religious Education and Recitation via Online Distance Learning in the Sultanate of Oman. *Yale Journal of Music & Religion*, 6(2). <https://doi.org/10.17132/2377-231X.1170>
- Pink, J. (2019). *MUSLIM QUR'ANIC INTERPRETATION TODAY MEDIA, GENEALOGIES AND INTERPRETIVE COMMUNITIES*. Equinox Publishing Ltd.
- Putri Sukma, A., Budi Nugroho, W., & Zuryani, N. (t.t.). Digitalisasi Al-Quran: Meninjau Batasan Antara yang Sakral dan yang Profan pada Aplikasi “Muslim Pro” | *JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI: SOROT*. Diambil 4 Februari 2025, dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/48333>
- Richtig, I., & Saifullah, M. (2022). “QURANREVIEW”: INTERAKSI ANAK MUDA MUSLIM DENGAN AL-QURAN DI ERA DIGITAL. *SUHUF*, 15(2), 267–287. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.765>
- Robert V. Kozinets. (2010). *Netnography Doing Ethnographic Research Online*. Sage Publication.
- Siddiq, M., Ritonga, M. H., & Yulia, F. (2023). Pola Penggunaan Akun Instagram @quranreview dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Kalangan Remaja di Griya Martubung. *MASALIQ*, 3(5), Article 5. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1353>
- Sunarwoto, S. (2012). Radio Fatwa: Islamic Tanya-Jawab Programmes on Radio Dakwah. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 50(2), 239–278. <https://doi.org/10.14421/ajis.2012.502.239-278>
- Thompson, J. B. (1995). *The Media and Modernity: A Social Theory of the Media*. Stanford University Press.
- Tottoli, R. (2006). *Narrative Literature*. Dalam A. Rippin (Ed.), *The Blackwell*

- Companion to the Qur'ān. Blackwell Publishing Ltd.
- Turner, B. S. (2007). Religious Authority and The New Media. *Journal Theory, Culture & Society*, 24(2), 1–18.
- Yasin, H. (2020). MENGENAL METODE PENAFSIRAN AL QURAN. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>
- Yasir, M., & Jumardin, A. (2016). *Studi Al-Qur'an*. Asa Riau (CV. Asa Riau).
- Yusuf, M. Y. (2014). METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.492>